BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia rentan terhadap berbagai penyakit, karena berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi pengaruh dari luar. Masalah yang dihadapi lansia terutama perubahan fisik seperti menurunnya fungsi sel, berkumpul untuk saling mengawasi dan saling memenuhi kebutuhan aktivitas fisik satu sama lainnya dengan keluarga maupun orang lain (Akbar, 2019).

Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa jumlah dan persentase penduduk lanjut usia di atas 60 tahun semakin meningkat. Tahun 2022 penduduk dunia berusia 60 tahun keatas sebanyak 14,0% dan meningkat tahun 2023 menjadi 14,3% (WHO, 2023). Sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua (*aging population*), sekitar 1 dari 10 penduduk adalah lansia. Dilansir dari data survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret 2022 memperlihatkan sebanyak 10,48 persen penduduk adalah lansia. Data Pusat Statistik Provinsi Bengkulu tahun 2020 persentase penduduk berusia di atas 60 tahun mencapai 8,06% dari keseluruhan penduduk, pada tahun 2021 persentase lansia meningkat menjadi sebesar 9,62% (BPS, 2021).

Populasi lansia merupakan masalah global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Meningkatnya ketergantungan yang disebabkan oleh penuaan fisik, psikologis, dan sosial yang dialami oleh Lansia selama penuaan, seperti kecacatan, kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan hambatan, yang menjadi masalah utama dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (Anitasari et al., 2021).

Kemunduran fisik pada lansia salah satunya ditandai dengan munculnya penyakit kronis, seperti Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). WHO menyebutkan bahwa PPOK menempati peringkat keempat sebagai penyakit penyebab kematian. Prevalensi terkait PPOK telah meningkat dari waktu ke waktu. Terdapat 600 juta orang menderita PPOK di dunia dengan 65 juta orang menderita PPOK derajat sedang hingga berat.

Prevalensi kasus PPOK di Indonesia menurut Kemenkes RI tahun 2021 mencapai 4,8 juta penderita dengan prevalensi 3,5%. PPOK menjadi urutan pertama di Indonesia dalam kelompok penyakit paru yang memiliki angka kesakitan (35%), dengan asma bronkial (33%), kanker paru (30%),dan lainnya (2%). Di Provinsi Bengkulu tahun 2023 sebanyak 650 kasus ppok (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023). Berdasarkan laporan dari RSUD M. Yunus Bengkulu yang dilakukan peneliti sebelumnya jumlah pasien PPOK dari bulan januari sampai dengan desember 2024 sebanyak 28 pasien PPOK (RSUD M. Yunus Bengkulu, 2024).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya sumbatan saluran napas berat dengan pemeriksaan menggunakan spirometri, termasuk gangguan saluran napas (bronkiolitis obstruktif kronik dan emfisema) yang menyebabkan penyempitan saluran pernapasan sehingga penderitanya mengalami sesak napas (Rachmawati, 2020). PPOK biasanya berhubungan dengan respons inflamasi abnormal paru terhadap partikel berbahaya dalam udara. Patofisiologi dari respons inflamasi belum banyak diketahui, tetapi biasanya di tandai dengan meningkatnya neutrophil dan eosinophil pada dahak. Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) termasuk di dalamnya bronkitis kronis, asma bronkiale, dan emfisema, merupakan penyakit paru kronis, ditandai oleh hambatan aliran udara di saluran napas. PPOK merupakan istilah yang digunakan untuk sejumlah penyakit yang menyerang paru-paru untuk jangka panjang. Penyakit ini menghalangi aliran udara dari dalam paru-paru sehingga pengidap akan mengalami kesulitan bernapas (Huriah & wulandari, 2020)

Komplikasi yang terjadi pada pasien yang menderita PPOK adalah gagal napas kronik, gagal napas akut, infeksi berulang, dan corpulmonal. Gagal napas kronik ditujukan dengan oleh hasil AGD berupa PaO250 mmHg, serta PH dapat normal. PPOK merupakan masalah kesehatan global yang selalu diiringi dengan perubahan dampak pencemaran lingkungan dan gaya hidup (Karnianti & Kristinawati, 2023).

Pasien lansia, dengan PPOK, otot-otot pernapasan cenderung lebih lemah dan kurang efisien, yang menyebabkan terjadinya penumpukan sekret di saluran napas, memperburuk obstruksi dan meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan. Oleh karena itu, perawatan yang berfokus pada pengelolaan sekret dan perbaikan status respirasi sangat penting dalam pengelolaan PPOK. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan fungsi pernapasan adalah *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) (Apriani et al., 2023).

Penatalaksanaan PPOK merupakan Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan fungsi pernapasan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penerapan secara farmakologi dan non-farmakologi yang tepat, dengan cara memberikan terapi oksigenasi dan terapi *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) (Putu Fortuna Masayuki et al., 2023).

Active Cycle of Breathing Technique (ACBT) merupakan teknik fisioterapi pernapasan aktif dengan tujuan untuk membersihkan jalan napas bagi individu dengan penyakit paru yang ditandai dengan produksi sputum yang berlebihan sehingga menyebabkan retensi sputum dan obstruksi jalan napas yang dapat menjadi predisposisi jalan napas terhadap infeksi dan peradangan. ACBT diharapkan mampu mengurangi retensi sputum sehingga dapat mengurangi terjadinya penyumbatan dan frekuensi infeksi pada jalan napas (Pratama et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Huriah *et al.,* (2020) bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi latihan ACBT yang diberikan pada awal pertemuan (hari ke-I) pada kelompok intervensi, tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap nilai VEP1 dengan nilai p=0,257, namun pada hari ke-2 dan ke-3, latihan ACBT memberikan pengaruh yang bermakna dengan nilai p=0,003 pada hari ke 2 dan nilai p=0,005 pada hari ke-3.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Ruang Kemuning RSUD M. Yunus Bengkulu, terdapat lansia penderita PPOK yang berjumlah

3 orang Pasien dengan sesak nafas menggunakan oksigen. Kemudian penulis melakukan wawancara dan pengumpulan data melalui salah satu perawat di Ruang Kemuning RSUD M. Yunus Bengkulu dan mengatakan bahwa "penanganan pasien PPOK yaitu dengan Pemberian obat-obatan dan terapi Oksigen".

Berdasarkan data dan latar belakang di atas adalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenaik topik "Penerapan Teknik *Active Cycle of Breathing Technique* untuk memperbaiki Status Respirasi Pada pasien Sesak Nafas Pada Lansia Dengan PPOK Di RSUD M. Yunus Bengkulu Tahun 2025''.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanan Gambaran Penerapan Teknik *Active Cycle of Breathing Technique* untuk memperbaiki status respirasi pada pasien sesak nafas pada lansia dengan PPOK?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui Gambaran Penerapan Teknik *Active Cycle of Breathing Technique* untuk memperbaiki status respirasi pada pasien sesak nafas pada lansia dengan PPOK.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, Adanya gangguan fungsi paru yang sudah terjadi, dan Predisposisi genetik.
   b. Mengetahui gambaran status respirasi sebelum dan sesudah diberikan terapi *Active Cycle of Breathing Technique* pasien lansia dengan PPOK.
   c. Mengetahui gambaran penerapan Teknik *Active Cycle of Breathing Technique* untuk memperbaiki status respirasi pada pasien sesak nafas pada lansia dengan PPOK di RSUD M. Yunus Bengkulu Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

   Memperluas pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman di bidang keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan gerontik dengan penekanan pada perawatan lansia. Melalui penelitian ini, akan tercipta pemahaman yang lebih mendalam mengenai Teknik *Active Cycle of Breathing Technique* untuk memperbaiki status respirasi pada pasien sesak nafas pada lansia dengan PPOK.

2. Bagi Akademik

   Penelitian ini juga memiliki manfaat yang signifikan bagi mahasiswa serta institusi pendidikan lainnya sebagai sumber referensi yang berharga dalam konteks pembelajaran terkait. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman, memperluas wawasan, serta memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran bagi pembaca yang berminat.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga dan kontribusi yang bermanfaat dalam pengelolaan pengobatan pasien lanjut usia ,terutama bagi lansia yang mengalami sesak nafas pada lansia dengan PPOK. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu peningkatan pendekatan pengobatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan khusus lansia dengan kondisi kesehatan yang kompleks.

4. Bagi Pasien Dan Keluarga

   Mendapatkan sumber informasi pengetahuan serta manfaat tentang Penerapan *Active Cycle of Breathing Technique* untuk memperbaiki status respirasi pada pasien sesak nafas pada lansia dengan PPOK.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini memiliki potensi menjadi acuan bagi peneliti yang akan melakukan studi di masa mendatang mengenai Penerapan *Active*

Cycle of Breathing Technique untuk memperbaiki status respirasi pada pasien sesak nafas pada lansia dengan PPOK.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu